



Efektivitas Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah

Muhammad Juraisy Haq,¹ Deni Kurniawan,^{1*} Dadi Mulyadi¹

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*denidoctor@yahoo.com

Dikirim: 15-07-2025; Direvisi: 17-08-2025; Diterima: 30-08-2025; Diterbitkan: 31-08-2025

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah. Hal ini disebabkan oleh pembelajaran yang monoton dan membuat peserta didik jenuh. Penelitian ini bertujuan untuk menguji seberapa efektif model *flipped classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain *non-equivalent control group* dijadikan metode dan desain dalam penelitian. Kelas XI-K sebagai kelas eksperimen dan kelas XI-J sebagai kelas kontrol menjadi sampel penelitian ini. Uji *Wilcoxon Sign Rank Test* dan uji *Mann-Whitney U Test* dijadikan sebagai analisis data. Analisis data memberitahu terdapat peningkatan motivasi belajar di kelas eksperimen. Temuan ini menegaskan bahwa model *flipped classroom* efektif dan dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Keywords: *flipped classroom*; motivasi belajar; pembelajaran sejarah

Abstrak: Background of this research is low student motivation in history lesson. This is caused by monotonous learning, which makes students bored. This study aims to determine how effective the flipped classroom model is in enhancing learning motivation, particularly in history lessons. A quantitative approach was employed using a quasi-experimental method with a non-equivalent control group design. The sample consisted of class XI-K as the experimental group and class XI-J as the control group. Data were analyzed using the Wilcoxon Sign Rank Test and the Mann-Whitney U Test. The results revealed an increase in learning motivation within the experimental class. These findings highlight that the flipped classroom model is effective and can be applied to improve students' learning motivation, especially in the context of history education.

Keywords: flipped classroom; learning motivation; history learning



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki arti usaha sadar dalam mengubah perilaku dalam artian memajukan, dari tidak paham menjadi paham, dari tidak bisa menjadi bisa (Hakim, 2021). Pendidikan menjadi pondasi utama dalam memajukan bangsa dan negara, karena menjadi salah satu sarana untuk memberdayakan generasi melalui ilmu pengetahuan. Saat ini di era *Society 5.0*, banyak hal yang dapat mendukung serta menjadi distraksi dari proses belajar pembelajar. Diperlukan inovasi-inovasi tertentu agar para peserta didik mendapatkan stimulus yang baik dan mengikuti proses pembelajaran. Salah satu komponen yang harus memiliki inovasi adalah model pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis peneliti dengan salah satu pendidik di SMAN 2 Bandung yang memberikan pendidikan di kelas XI, motivasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran sejarah tergolong sangat rendah. Rendahnya motivasi belajar disebabkan peserta didik mudah mengalami kejenuhan karena pola belajar yang sama persis. Sesekali pendidik menggunakan media yang akan membangkitkan motivasi tersebut, contohnya adalah monopoli raksasa, ular tangga, cerdas cermat, dan game tentang sejarah. Rendahnya motivasi ini akan menjadi masalah jika tidak segera diselesaikan.

Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya adalah dengan memanfaatkan kemajuan IPTEK. Contoh kemajuan IPTEK yang dapat digunakan adalah membentuk jaringan komunikasi yang dapat bersinergi antara peserta didik, pengajar, sumber belajar. Contoh dari penerapannya adalah penggunaan *google classroom*, *Whatsapp*, *googlemeeet*, dan lainnya sebagai media komunikasi diluar pembelajaran biasanya. Kemajuan IPTEK juga dapat menjadi penyelesaian masalah yang rumit dan realistic serta aman ketika digunakan. Contohnya adalah penggunaan *hypermedia* serta perangkat lunak seperti *PowerPoint* untuk menampilkan media yang tidak dapat dibawa kedalam kelas konvensional. IPTEK juga mampu membentuk pemahaman melalui internet untuk mencari temuan terbaru, video, serta gambar. Hal tersebut dapat mendukung pembentukan pemahaman pembelajar. (Lailan, 2024)

Kemajuan IPTEK saat ini membuat banyak sekali model pembelajaran yang dapat memanfaatkan hal tersebut. Model pembelajaran yang bisa memanfaatkan kemajuan IPTEK yaitu model pembelajaran *flipped classroom*. Model pembelajaran *flipped classroom* adalah model yang membalik kegiatan antara kegiatan pembelajar di sekolah dan kegiatan pembelajar di rumah. Jadi proses mempelajari materi oleh siswa akan dilakukan di rumah dan kegiatan di kelas akan diisi dengan diskusi mengenai materi atau masalah yang belum dipahami serta pengerjaan tugas. Perlu diketahui bahwasanya model ini memiliki beberapa syarat agar dapat terlaksana dengan baik yaitu: Membutuhkan sarana media penghubung antara pengajar dan pembelajar seperti *Handphone*, computer, ataupun *Laptop*. Dibutuhkan pula koneksi internet yang cukup supaya bisa mengakses bahan ajar. Terakhir, dibutuhkan pendampingan dan pemantauan oleh pengajar untuk memastikan pembelajar memahami materi yang disampaikan (Fauzi et al., 2022).

Banyak peneliti yang telah membuktikan bahwasanya model pembelajaran ini dapat mempengaruhi proses pembelajaran, baik dari segi hasil belajar, dan motivasi dalam pembelajaran. Ini terbukti pada beberapa penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah Waryana (2021) ia telah membuktikan bahwasanya model ini dapat memberikan motivasi yang baik sehingga meningkatkan keaktifan siswa dengan diperolehnya angka kriteria sangat baik di siklus 1 dan 2. Penelitian selanjutnya juga membuktikan bahwasanya model ini memberikan stimulus yang baik sehingga siswa menjadi termotivasi untuk aktif di dalam kelas dengan diperolehnya angka aktif yang lebih besar (53,1) di kelas eksperimen dan (43,8) di kelas kontrol (Krisnana et al., 2023). Darobi (2023) juga membawakan model ini dan kemudian menghasilkan data yang menunjukkan bahwasanya kelas eksperimen dengan menggunakan metode ini mendapatkan frekuensi yang lebih besar dalam hal keaktifan belajar siswa. dengan dibuktikan diagram batang yang lebih tinggi. Temuan penelitian berikutnya juga mendapatkan hasil adanya peningkatan motivasi dalam pembelajaran mahasiswa. Hal ini terbukti dengan peningkatan nilai di awal (70,43) yang menjadi (86,81) di akhir, (Ekaputra & Sanova, 2023). Penelitian terakhir yang dijadikan sebagai acuan bahwasanya model ini berpotensi untuk mendorong motivasi siswa adalah penelitian dari Aulia yang membuktikan bahwasanya model ini dapat meningkatkan prestasi siswa dengan dibuktikan perolehan persentase yang lebih besar

pada siklus 2 dengan rata-rata (83,75) dibandingkan dengan pra-siklus dengan rata-rata (65,5) (Aulia et al., 2023).

Dewasa ini banyak temuan penelitian mengenai pelaksanaan model pembelajaran, khususnya *flipped classroom*. Namun berdasarkan riset peneliti, mayoritas dari hasil penelitian tersebut tidak secara spesifik meneliti tentang keefektifan model ini untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik terutama dengan basis motivasi McLelland. Contohnya adalah penelitian dari Sarumaha et al. (2023), Masripah et al. (2019), Walidah et al. (2020), dan Efendi et al. (2022). Keempat hasil penelitian ini secara spesifik membahas mengenai keefektifan model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Contoh lainnya seperti hasil penelitian dari Alfina et al. (2021), Imawati et al. (2022), Dewi & Harahap (2019), Syajili & Abadi (2021), dan Fauzi, et al. (2022) yang membahas mengenai pengaruh model pembelajaran *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis dan matematis siswa.

Jika berpacu penelitian sebelumnya, tidak ada yang secara spesifik meneliti efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* pada peningkatan motivasi belajar siswa, terutama dengan basis motivasi McLelland. Terdapat unsur kebaruan dari penelitian ini. Selain itu, dengan arus perkembangan teknologi yang semakin marak, sebagai guru yang kreatif dan inovatif mesti bisa memanfaatkan hal tersebut. Untuk itu peneliti menganggap penting penelitian ini, agar bisa melihat keefektifan implementasi model ini pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar telah banyak didefinisikan oleh ahli dan peneliti sebelumnya. Motivasi belajar adalah kondisi internal dari diri peserta didik yang menimbulkan dorongan untuk bertindak demi mencapai tujuan tertentu (Fernando et al., 2024). Dalam proses belajar, siswa sering kali sedikit memperoleh prestasi, hal ini bukan karena kurangnya kemampuan siswa, namun kurangnya aspek dinamis yang penting dalam belajar yaitu motivasi (Arifin & Abduh, 2021). Berdasarkan kutipan kutipan di atas, dapat kita tarik simpulkan bahwasanya daya penggerak atau energi pada diri peserta didik yang akan menimbulkan keinginan melakukan pembelajaran yang kemudian akan mempengaruhi hasil belajar disebut sebagai motivasi belajar.

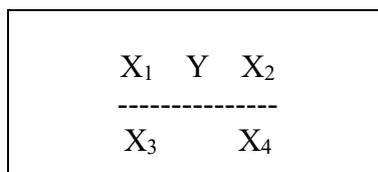
Berbicara mengenai motivasi belajar, peneliti sejalan dengan teori McClelland yang mengatakan bahwasanya setiap manusia mempunyai energi Cadangan, energi ini berpotensi dilepaskan bahkan dikembangkan tergantung pada motivasi manusia tersebut, tentunya hal ini juga didukung dengan situasi manusia tersebut. *Core* dari teori ini adalah kebutuhan akan mempengaruhi perilaku individu, sehingga jika individu memiliki kebutuhan yang sangat kuat dan besar, maka dia akan melepaskan energi tersebut untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Andjarwati, 2023). Secara terperinci, selanjutnya teori ini menguraikan beberapa kebutuhan diantaranya adalah (*need of achievement*) atau kebutuhan akan prestasi, (*need of power*) atau kebutuhan akan kekuasaan, dan (*need of affiliation*) atau kebutuhan akan afiliasi (Susanto & Lestari, 2018).

Penelitian ini mengkaji efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* terhadap peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Hal ini menjadi celah pembeda dan kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya dengan pengujian model *flipped classroom* pada variabel motivasi, dengan basis teori motivasi McLelland. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik khususnya di kelas XI.

Metode Penelitian

Peneliti memakai pendekatan kuantitatif, dengan metode quasi eksperimen, *non-equivalent control group* sebagai desain penelitian. Secara khusus desain ini digunakan agar

bisa mendapatkan hasil perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Secara spesifik dari desain ini bisa dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1: *non-equivalent control group design*

Variabel X¹ dan X³ merepresentasikan hasil pengukuran awal motivasi belajar siswa sebelum *treatment* model *flipped classroom* maupun pembelajaran konvensional. Sementara itu, X² menunjukkan tingkat motivasi siswa setelah menerima perlakuan dengan model *flipped classroom*, dan X⁴ menggambarkan motivasi siswa yang tidak memperoleh perlakuan tersebut. Variabel Y merujuk pada perlakuan berupa penerapan model *flipped classroom*.

Dalam penelitian ini, dilakukan dua kali pengukuran, yaitu sebelum dan setelah perlakuan, pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Lokasi penelitian berada di SMAN 2 Bandung, khususnya kelas XI, dengan total populasi 10 kelas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*. Dari populasi yang telah terbagi dalam beberapa kelas, XI-J dan XI-K secara acak terpilih sebagai sampel. Kelas XI-K ditetapkan menjadi kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran model *flipped classroom*, sedangkan XI-J menjadi kelas kontrol yang tetap belajar dengan pembelajaran konvensional sebagai pembandingan.

Pengukuran pertama, siswa kelas eksperimen dan kontrol akan menerima kuesioner pra perlakuan/pengukuran pertama. Pengukuran kedua, kelas eksperimen belajar dengan model pembelajaran *flipped classroom*, sedangkan kelas kontrol dengan metode pembelajaran konvensional. Setelah itu kedua kelas menerima kuesioner pasca perlakuan/pengukuran kedua.

Variabel X (motivasi belajar) didefinisikan sebagai dorongan dari dalam dan luar pada diri peserta didik berkegiatan belajar agar dapat mencapai tujuan belajar. Motivasi ini diukur dari ketekunan, intensitas usaha, durabilitas terhadap kesulitan, dan minat terhadap materi pelajaran. Indikator dari motivasi belajar ini adalah:

1. Ketekunan dalam mengerjakan tugas.
2. Semangat dalam mengikuti Pelajaran.
3. Durabilitas menghadapi tantangan belajar.
4. Minat pada materi Pelajaran.
5. Target atau tujuan akademik yang ingin dicapai.

Kemudian variabel Y (perlakuan) yaitu implementasi model pembelajaran *flipped classroom* yang didefinisikan suatu pendekatan belajar yang mengharuskan siswa mempelajari materi terlebih dahulu diluar kelas melalui bahan belajar yang sudah diberikan, dan kegiatan belajar dalam kelas digunakan untuk memperdalam pemahaman materi dengan diskusi, Latihan, atau proyek bersama. Indikator dari variabel ini adalah:

1. Penyediaan materi digital.
2. Kemandirian siswa dalam belajar sebelum kelas dimulai.
3. Partisipasi aktif dalam diskusi kelas.
4. Penyelesaian tugas berbasis di aplikasi.

Untuk mengukur variabel ini digunakan alat ukur kuesioner motivasi dengan skala likert (1-4). Basis dari angket ini adalah model motivasi dari teori McClelland. Kuesioner yang akan diisi oleh siswa akan berdasarkan penilaian berikut:

Tabel 1. Skala penilaian motivasi siswa

Kriteria	Skor
(Sts) Sangat tidak setuju	1
(Ts) Tidak setuju	2
(S) Setuju	3
(Ss) Sangat setuju	4

Sumber: Skala Likert 1-4

Kuesioner yang dibuat oleh peneliti melalui proses *expert judgement* untuk mendapatkan validitas konstruk serta validitas tampak. Kuesioner kemudian diuji validitas dengan analisis *pearson correlation* kemudian dibandingkan hasil r hitung dan r tabel, nilai r tabel untuk 32 responden adalah 0,349 dan hasil r hitung $> 0,349$ maka butir soal dinyatakan valid. Selanjutnya instrument diuji reliabilitasnya dengan uji Cronbach alpha. Apabila hasil uji Cronbach alpha butir soal $> 0,6$ maka pernyataan dinyatakan reliabel dan bisa digunakan untuk penelitian ini.

Data yang dihasilkan dari kuesioner merupakan data ordinal. Maka dari itu data yang diperoleh akan diolah dengan statistika non-parametrik. Dalam statistika non-parametrik tidak berlaku asumsi data harus bersifat normal dan homogen. Untuk menguji data komparatif dua data berpasangan dapat menggunakan uji Wilcoxon, sedangkan untuk menguji data komparasi dua data independent dapat menggunakan uji *Mann-Whitney* (Sugiyono, 2016). Sebagai awalan peneliti memaparkan total nilai motivasi kelas eksperimen di pengukuran pertama dan kedua, serta melihat persentase peningkatannya.

Kemudian dilanjutkan uji pertama yaitu uji *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk melihat signifikansi antara data pengukuran pertama dan kedua kelas eksperimen dan kontrol. Data yang diuji dengan uji *Wilcoxon Sign Rank* adalah data berpasangan dari masing-masing kelas. Yang berarti pengujian data pengukuran pertama dan pengukuran kedua kelas eksperimen, dan pengujian data pengukuran pertama dan pengukuran kedua kelas kontrol. Uji ini dilakukan supaya mengetahui adanya peningkatan dan penurunan motivasi untuk kelas eksperimen dan kontrol. Hasil pengujian akan menjadi penentu hipotesis (H_0) tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar atau (H_a) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Berikutnya data diuji dengan uji *Mann-Whitney* untuk mengkomparasikan data pengukuran pertama kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan mengkomparasikan data pengukuran kedua kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Hal ini dilakukan untuk melihat seberapa besar motivasi kedua kelas tersebut di kedua pengukuran dan melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua pengukuran tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

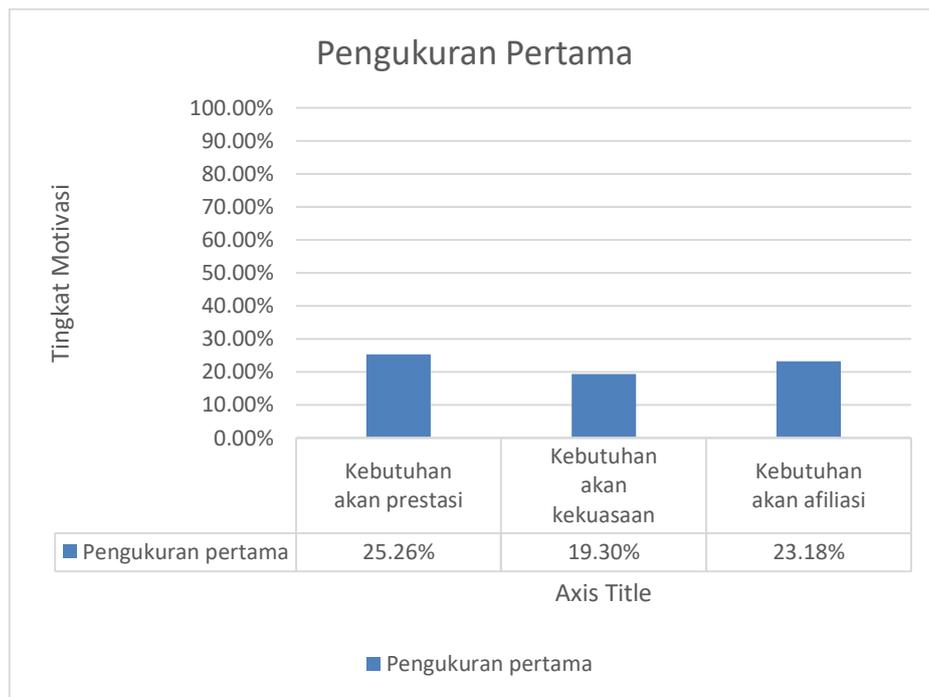
Motivasi Belajar Per Aspek pada Kelas Eksperimen di Pengukuran Pertama

Pada pengukuran pertama, kelas eksperimen memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Total nilai kelas eksperimen pengukuran pertama

No	Kebutuhan	Nilai Total
1	Kebutuhan akan prestasi	970
2	Kebutuhan akan kekuasaan	741
3	Kebutuhan akan afiliasi	890

Sumber: Data penelitian, 2025



Gambar 2. Total nilai motivasi belajar per aspek di kelas eksperimen pada pengukuran pertama

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan gambar di atas, kelas eksperimen pada pengukuran pertama memperoleh total nilai 970 untuk aspek kebutuhan akan prestasi, 741 untuk aspek kebutuhan akan kekuasaan, dan 890 untuk aspek kebutuhan akan afiliasi. Hasil pengukuran motivasi belajar ini masuk kedalam kategori kecil.

Motivasi Belajar Siswa Per Aspek pada Kelas Eksperimen di Pengukuran kedua

Pada pengukuran kedua kelas eksperimen diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Total nilai kelas eksperimen di pengukuran kedua

No	Kebutuhan	Nilai Total
1	Kebutuhan akan prestasi	1006
2	Kebutuhan akan kekuasaan	792
3	Kebutuhan akan afiliasi	980

Sumber: Data penelitian, 2025



Gambar 3. Total nilai motivasi belajar per aspek di kelas eksperimen pada pengukuran kedua
 Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan gambar di atas, pengukuran kedua pada kelas eksperimen mencatat total skor 1006 untuk kebutuhan berprestasi, 792 untuk kebutuhan akan kekuasaan, dan 980 untuk kebutuhan berafiliasi. Data ini memberitahu terdapat peningkatan motivasi belajar siswa kelas eksperimen dibandingkan hasil pengukuran pertama.

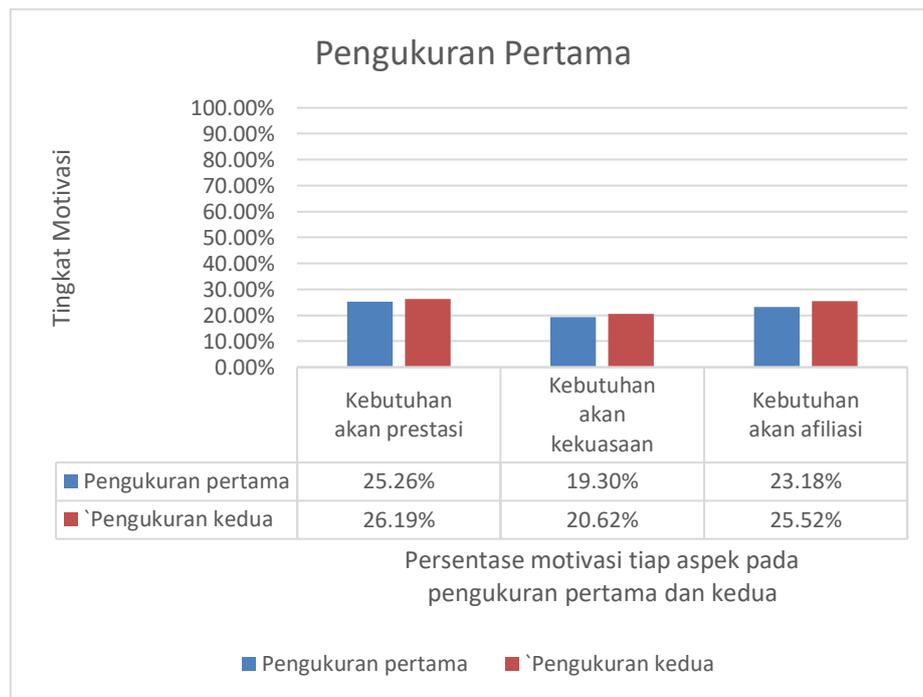
Peningkatan Motivasi Belajar

Peningkatan motivasi belajar per aspek ditunjukkan oleh tabel dan gambar dibawah ini:

Tabel 4. Persentase peningkatan motivasi pada tiap kebutuhan

No	Kebutuhan	Pengukuran pertama	Pengukuran kedua	Peningkatan
1	Kebutuhan akan prestasi	970	1006	3,71%
2	Kebutuhan akan kekuasaan	741	792	6,88%
3	Kebutuhan akan afiliasi	890	980	10,11%

Sumber: Data penelitian, 2025



Gambar 4. Peningkatan motivasi belajar kelas eksperimen
 Sumber: Data penelitian, 2025

Pada gambar di atas yang merupakan hasil dari data pengambilan pertama dan kedua kelas eksperimen. Terdapat peningkatan pada tiap aspeknya. Pada aspek kebutuhan akan prestasi menunjukkan adanya peningkatan sebesar 3,71%, pada aspek kebutuhan akan kekuasaan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 6,88%, dan pada aspek kebutuhan akan afiliasi menunjukkan adanya peningkatan sebesar 10,11%. Hal ini berarti model pembelajaran *flipped classroom* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berdasarkan ketiga aspek kebutuhan.

Perbedaan Motivasi Belajar Siswa antara Sebelum dan Sesudah Diberlakukan Model Pembelajaran *flipped classroom*

Untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberlakukan model pembelajaran *flipped classroom*, data diuji menggunakan uji *Wilcoxon Sign Rank Test*. *Output* dari uji untuk kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 5. Peningkatan dan penurunan nilai kelas eksperimen

Data		Jumlah Sampel	Nilai rata-rata	Nilai Total
Pengukuran pertama dan kedua	Skor Berkurang	8	16,19	129,50
	Skor Bertambah	22	15,25	335,50
	Skor yang sama	2		
	Total	32		

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 6. Nilai Signifikansi pengukuran pertama & kedua kelas eksperimen

Pengukuran Pertama dan Pengukuran Kedua	
Z	-2,119
Asymp. Sig (2-tailed)	,034

Sumber: Data penelitian, 2025

Pada hasil uji di atas dapat kita lihat bahwasanya terdapat 22 sampel mengalami kenaikan nilai dan 8 sampel mengalami penurunan. Selanjutnya ditemukan pula bahwasanya terdapat signifikansi perbedaan antara hasil pengukuran pertama dan pengukuran kedua pada kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,03 < 0,05$. Dengan begitu, (H_0) ditolak dan (H_a) diterima Hal ini berarti pada kelas eksperimen terdapat peningkatan motivasi belajar karena belajar dengan model pembelajaran *flipped classroom*. Selanjutnya *output* uji *Wilcoxon Sign Rank Test* untuk kelas kontrol sebagai berikut.

Tabel 7. Peningkatan dan penurunan nilai kelas kontrol

Data	Jumlah Sampel	Nilai rata-rata	Nilai Total	
Pengukuran pertama dan kedua	Skor Berkurang	15	14,43	216,50
	Skor Bertambah	15	16,57	248,50
	Skor yang sama	2		
	Total	32		

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 8. Nilai Signifikansi pengukuran pertama dan kedua kelas kontrol

Pengukuran Pertama dan Pengukuran Kedua	
Z	-,329
Asymp. Sig (2-tailed)	,742

Sumber: Data penelitian, 2025

Pada hasil uji di atas, terdapat 15 sampel mengalami kenaikan nilai dan 15 sampel mengalami penurunan nilai. Selanjutnya ditemukan bahwasanya tidak ditemukan perbedaan secara signifikan antar data di pengukuran pertama dan kedua. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) $0,74 > 0,05$. Hal ini berarti di kelas kontrol tidak ditemukan peningkatan motivasi belajar yang dengan pembelajaran konvensional.

Perbedaan antara Motivasi Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Untuk mengetahui perbedaan antara motivasi belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol, data diuji dengan uji *Mann-Whitney U Test*. Hasil pengukuran pertama sebagai berikut:

Tabel 9. Sampel dan nilai pengukuran pertama

Kelas	Sample	Nilai rata-rata	Total Nilai
Eksperimen	32	27,59	883
Kontrol	32	37,41	1197
Total	64		

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 10. Uji Mann-Whitney 1 untuk pengukuran pertama

	Skor
<i>Mann-Whitney U</i>	335.000
<i>Wilcoxon W</i>	883.000
Z	-2.109
Asymp. Sig. (2-tailed)	,035

Sumber: Data penelitian, 2025

Hasil uji *Mann-Whitney* pengukuran pertama, ditemukan bahwasanya terdapat perbedaan yang signifikan, dengan dibuktikannya oleh nilai Asymp. Sig (2-Tailed) 0,03 dan lebih kecil dari 0,05. Namun hal ini dikarenakan kelas kontrol meraih total nilai yang lebih besar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol.

Selanjutnya pada uji *Mann-Whitney* kedua didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 11. Sampel dan nilai pengukuran kedua

Kelas	Sample	Nilai rata-rata	Total Nilai
Eksperimen	32	30,33	970
Kontrol	32	34,67	1109
Total	64		

Sumber: Data penelitian, 2025

Tabel 12. Uji Mann-Whitney 2 untuk pengukuran kedua

	Skor
<i>Mann-Whitney U</i>	442,500
<i>Wilcoxon W</i>	970,500
Z	-,934
Asymp. Sig. (2-tailed)	,350

Sumber: Data penelitian, 2025

Berdasarkan uji *Mann-Whitney* pengukuran kedua, ditemukan bahwasanya tidak ditemukan signifikansi perbedaan di antara kedua kelas. Hal ini dibuktikan dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,35 > 0,05$. Hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen mendapatkan kenaikan total nilai 87, dan kelas kontrol terdapat sedikit penurunan dengan total nilai 88. Hal ini memiliki arti adanya peningkatan motivasi belajar di kelas eksperimen, namun belum cukup untuk bisa melampaui motivasi belajar kelas kontrol.

Pembahasan

Flipped classroom adalah model yang menggabungkan pembelajaran tradisional dan pembelajaran berbasis teknologi yang bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, sehingga peserta didik akan lebih siap mengikuti pembelajaran di kelas (Saputra, & Herdiati, 2020). Model pembelajaran *flipped classroom* memiliki makna model terbalik dari pola pembelajaran dengan menginstruksikan serta mengawasi siswa belajar secara mandiri dengan bahan ajar, kemudian ketika di kelas siswa akan berdiskusi dan menuntaskan tugas yang berkaitan dengan materi (Rifa'i & Samsi, 2025). Model ini tidak sekadar belajar dengan memanfaatkan video pembelajaran, tetapi ada penekanan bagaimana memanfaatkan pembelajaran di kelas agar lebih berkualitas dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa (Maolidah et al., 2017).

Marak sekali riset mengenai model pembelajaran *flipped classroom* terhadap hasil belajar, motivasi belajar, serta motivasi belajar mandiri. Hal ini sangat wajar mengingat model ini memiliki potensi dalam sangat baik dalam penerapannya saat pembelajaran. Potensi tersebut berupa pemberian kesempatan kepada para pembelajar untuk berpartisipasi aktif ketika pembelajaran, mengenalkan cara belajar baru bagi pembelajar, integrasi dengan teknologi yang membuat pembelajaran semakin menyenangkan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. *Flipped classroom* menjadi salah satu model pembelajaran interaktif yang akan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini tentu bisa mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kata motif menjadi asal kata motivasi. Motif adalah daya yang terdapat dalam diri individu, yang membuat individu tersebut melakukan sesuatu. Motif hanya dapat diinterpretasi pada tingkah laku seseorang, berbentuk rangsangan, pembangkit tenaga, dan dorongan yang memunculkan suatu tingkah laku tertentu (Apnilelawati, 2022). Motivasi sering digunakan untuk mendeskripsikan keberhasilan atau kegagalan dalam berbagai tugas kompleks. Secara umum, motif seseorang untuk terlibat dalam suatu kegiatan ditentukan oleh kebutuhan yang melatarbelakanginya (Albab, 2019). Kata motivasi yang ada dalam masyarakat sering dikaitkan dengan semangat, hal ini dikarenakan motivasi akan mempengaruhi seseorang dalam mengejar keberhasilan, salah satunya adalah keberhasilan dalam belajar (Rahman, 2021).

Motivasi juga didefinisikan sebagai kondisi yang memberikan dorongan diri dari dalam individu untuk mencapai tujuan (Muawanah & Muhid, 2021). Motivasi adalah dorongan yang memberikan arah kepada seseorang untuk melakukan tindakan dengan adanya dorongan dalam diri (Safaringga et al., 2022). Motivasi memiliki arti transformasi energi yang menimbulkan adanya perasaan yang kemudian mendorong untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan (Nurrawi et al., 2023). Dalam lingkungan belajar, penting bagi pendidik untuk mengetahui motivasi belajar siswa, hal ini dilakukan agar pendidik bisa menjaga dan meningkatkan motivasi siswa tersebut (Jainiyah et al., 2023). Berdasarkan kutipan sebelumnya, motivasi bisa didefinisikan sebagai dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, hal ini ditunjukkan melalui adanya tingkah laku yang mengarah untuk mencapai sesuatu.

Motivasi belajar dapat diartikan sebagai transformasi energi kedalam pribadi siswa dengan ditandai timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Pambudi, 2022). Selanjutnya hasil belajar juga akan dipengaruhi oleh faktor disiplin belajar, keberadaan sarana dan prasarana belajar, minat belajar, dan metode mengajar guru di sekolah (Yuliawati, 2021). Motivasi belajar juga memiliki arti sebagai kesemua faktor yang diubah menjadi daya untuk menggerakkan diri peserta didik yang akan memunculkan niat melakukan kegiatan belajar (Khairani et al., 2022). Berdasarkan kutipan kutipan di atas, dapat kita tarik simpulan bahwasanya daya penggerak atau energi pada diri peserta didik yang akan menimbulkan keinginan melakukan pembelajaran yang kemudian akan mempengaruhi hasil belajar disebut sebagai motivasi belajar.

Motivasi dalam penelitian ini merujuk pada teori motivasi belajar McLelland yang memaknai motivasi sebagai cadangan energi yang berpotensi dilepaskan bahkan dikembangkan tergantung pada motivasi manusia tersebut memiliki. Terdapat tiga inti utama pada teori ini yaitu kebutuhan akan prestasi, kebutuhan akan kekuasaan, dan kebutuhan akan afiliasi. Penjelasan mengenai ketiga bentuk kebutuhan di bawah ini.

Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)

Setiap orang mempunyai kebutuhan unik yang bergantung pada pola pikir dan karakter. Setiap individu memiliki motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan. Motivasi tersebut

kemudian mendorong orang agar berusaha dalam mencapai kebutuhan tersebut. Jika dikelompokkan, maka hal ini termasuk kedalam kebutuhan akan prestasi.

Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)

Kebutuhan akan kekuasaan (*nPow*) memiliki arti dorongan guna memengaruhi, menjadi pusat perhatian, serta mengontrol orang lain. Dalam teori ini, individu dengan tingkat *nPow* yang tinggi biasanya memiliki rasa tanggung jawab, berusaha memengaruhi orang di sekitarnya, menyukai tantangan dalam situasi yang bersifat berorientasi pada pencapaian status sosial dan berjiwa kompetitif. Dalam lingkungan pembelajaran, kebutuhan akan kekuasaan bisa mendorong terciptanya lingkungan belajar yang penuh kompetisi.

Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)

Kebutuhan akan afiliasi (*nAff*), memiliki arti berkebutuhan dalam memperoleh jaringan sosial yang baik. Ciri dari kebutuhan ini adalah menunjukkan keinginan untuk bekerjasama, bersahabat, dan ingin memiliki hubungan dengan mutual yang besar. Pada lingkungan pembelajaran, kebutuhan ini akan nampak selama proses belajar yang melibatkan interaksi guru dan murid, atau murid dan murid. Tingkat kebutuhan ini sangat variatif, tergantung situasi yang ada. Jika terdapat pembelajaran secara berkelompok, maka kebutuhan ini akan meningkat.

Hasil pengukuran pertama kelas eksperimen menunjukkan bahwasanya motivasi belajar pada mata pelajaran sejarah masuk kedalam kategori kecil. Bahkan perolehan nilai kelas eksperimen lebih kecil daripada kelas kontrol. Hal ini karena tidak ada perlakuan apapun pada pengukuran pertama, termasuk pembelajaran *flipped classroom*. Pada pengukuran kedua kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Hal ini karena kelas eksperimen menerima model pembelajaran *flipped classroom*.

Temuan pada penelitian ini sejalan dengan pernyataan (Sundari & Fauziati, 2021) yang mengatakan bahwasanya model pembelajaran merupakan faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Karena pada prosesnya, motivasi belajar siswa merupakan hal utama yang harus dijaga dan ditingkatkan. Hasil uji Wilcoxon membuktikan adanya perbedaan motivasi belajar setelah penerapan model pembelajaran *flipped classroom*. Perbedaan muncul karena motivasi belajar siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan. Sebaliknya, uji Wilcoxon pada kelas kontrol menunjukkan tidak terdapat perubahan motivasi belajar antara pengukuran pertama dan kedua. Kondisi tersebut terjadi karena pembelajaran Sejarah di kelas kontrol dilakukan tanpa penerapan model pembelajaran khusus.

Pada hasil uji *Mann-Whitney* di pengujian pertama, ditemukan signifikansi perbedaan motivasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol. Namun ini dikarenakan motivasi kelas kontrol lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwasanya memang pada kelas eksperimen membutuhkan perlakuan khusus. Hal ini terbukti pada pengukuran kedua, yang menunjukkan tidak adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan pada kelas eksperimen dan kontrol. Hal ini terjadi karena kelas eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar karena belajar dengan model *flipped classroom*, sedangkan pada kelas kontrol mengalami sedikit penurunan motivasi belajar. Meski begitu, motivasi belajar kelas eksperimen masih belum bisa melampaui motivasi belajar kelas kontrol.

Penelitian ini sejalan sekaligus memperkuat beberapa temuan penelitian dengan bahasan tentang *flipped classroom*, diantaranya adalah Waryana (2021), Krisnanto, et al., (2023), Darobi et al., (2023), dan Ekaputra & Sanova, (2023). Penelitian ini memperkuat keempat penelitian di atas karena menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa, khususnya di mata pelajaran sejarah. Dengan begitu, penelitian ini membuktikan bahwasanya penerapan

model pembelajaran *flipped classroom* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama pada mata pelajaran Sejarah

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan umum penelitian ini adalah model pembelajaran *flipped* efektif untuk digunakan meningkatkan motivasi belajar siswa. Adapun kesimpulan khusus penelitian ini yaitu motivasi belajar peserta didik berdasarkan ketiga aspek yaitu kebutuhan akan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi masuk kedalam kategori kecil pada pengukuran pertama karena tidak ada perlakuan khusus. Kesimpulan khusus berikutnya adalah. Kesimpulan selanjutnya adalah terdapat peningkatan motivasi belajar siswa pada ketiga aspek yaitu kebutuhan akan prestasi, kekuasaan, dan afiliasi setelah siswa belajar memakai model pembelajaran *flipped classroom*. Kesimpulan khusus berikutnya adalah ada signifikansi perbedaan antara motivasi belajar peserta didik sebelum diberlakukan model pembelajaran *flipped classroom* dan sesudah diberlakukan model pembelajaran *flipped classroom*. Kesimpulan khusus terakhir adalah ada signifikansi perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol di pengukuran pertama. Hal ini karena peserta didik di kelas kontrol memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. selanjutnya pada pengukuran kedua tidak signifikansi perbedaan di motivasi belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Fenomena ini dikarenakan siswa pada kelas kontrol mengalami penurunan motivasi belajar sedangkan kelas eksperimen mengalami peningkatan motivasi belajar.

Daftar Rujukan

- Albab, U. (2019). Motivasi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 19(1), 32–48. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398>.
- Alfina, N. S., Harahap, M. S., & Elidra, R. (2021). Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di SMA Negeri 1 Angkola Barat. *Jurnal MathEdu*, 4(1), 97–106. <https://doi.org/10.37081/mathedu.v4i1.1777>.
- Andjarwati, T. (2023). Motivasi dari Sudut Pandang Teori Hirarki Kebutuhan Maslow, Teori Dua Faktor Herzberg, Teori X Y Mc Gregor, dan Teori Motivasi Prestasi Mc Clelland. *Encyclopedia of Human Resource Management, Second Edition*, 1(1), 167–168. <https://doi.org/10.4337/9781800378841.h.4>.
- Apnilelawati, N. (2022). Motivasi Dalam Pendidikan Al-Qur'an Dan Hadits. In *Prosiding Seminar Nasional dan Internasional Universitas Dharmawangsa*, 35–44. <https://doi.org/10.46576/prosundhar.v2i0.81>.
- Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2339–2347. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1201>
- Darobi, M., Kristiani, K., & Harini, H. (2023, December). Exploring the impact of flipped classroom model on enhancing learning outcomes in economics: a review of scholarly perspectives. In *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://conference.um.ac.id/index.php/snpp/article/view/8733/2999>.
- Dewi, S., & Harahap, M. S. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Siswa. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 2(3), 96–102.

<https://journal.ipts.ac.id/index.php/MathEdu/article/view/1053/599>.

- Aulia, D., Nukman, & Akhmad Syahid. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam SMAN 06 Bombana. *Journal of Gurutta Education*, 2(2), 18–29. <https://doi.org/10.33096/jge.v2i2.1350>.
- Efendi, A., Maskar, S., & Indonesia, U. T. (2022). Studi Pendahuluan : Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR) Vol.*, 3(1), 50–53. <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v3i1.1825>.
- Ekaputra, F., & Sanova, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom-Pjbl Dalam Mengurangi Potensi Learning Loss Dan Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 11(1), 33–43. <https://doi.org/10.35706/judika.v11i1.8312>.
- Fauzi, Y. N., Riana Irawati, & Ani Nur Aeni. (2022). Model Pembelajaran Flipped Classroom Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1537–1549. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i4.2749>.
- Fernando Y., Andriani P., & Syam H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.843>.
- Hakim, F. R. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.36667/TF.v15i1.698>.
- Imawati, S., Meliyana, D., Yusuf, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Penelitian Dan Artikel Pendidikan*, 14(2), 111–120. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i2.8060>.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>.
- Khairani, L., Ardhan, F., Junnanda, Rambe, D. N. S., & Romadhon, F. A. (2022). Motivasi Belajar Siswa Man Binjai Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(3), 146–149. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i3.570>.
- Krisnanto, H., Taufiqulloh, T., & Prihatin, Y. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Pangkah. *Journal of Education Research*, 4(3), 1495–1502. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i3.384>.
- Lailan, A. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(7), 3257–3262. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i7.3115>.
- Masripah, Wiganda, I., & Fatonah, N. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 13(01), 236–248. <https://doi.org/10.52434/jp.v13i1.1381>.
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas penerapan model pembelajaran flipped classroom pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. *Educational Technologia*, 1(2), 1-13. <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutechnologia/article/view/9147/5684>.

Muhammad Juraisy Haq, Deni Kurniawan, Dadi Mulyadi.

Efektivitas Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI SMAN 2 Bandung

- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19 : Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.31311>.
- Nurrawi, A. E. P., Zahra, A. T., Aulia, D., Greis, G., & Mubarak, S. (2023). Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 29–38. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.1220>.
- Pambudi, M. R. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Kademangan. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 15–23. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v3i1.119>.
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar . In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0”* (November). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo.
- Rifa’I, M., & Samsi, A. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Diniyah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2888–2894. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7502>.
- Safaringga, V., Lestari, W. D., & Aeni, A. N. (2022). Implementasi Program Kampus Mengajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3514–3525. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2667>.
- Saputra, D. N., & Herdiati, D. (2020). Penerapan Flipped Classroom Pada Pembelajaran Teori Musik. *Pedagogia*, 18(3), 282-294. <https://doi.org/10.17509/pgdia.v18i3.29537>.
- Sarumaha, Y. A., Zarvianti, E., Bahar, C., Rukhmana, T., Pertiwi, W. A., & Purhanudin, M. V. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 6(1), 328–338. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.2946>.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Edukasia Islamika*, 3(2), 184. <https://doi.org/10.28918/jei.v3i2.1687>.
- Syajili, A., & Maman Abadi, A. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan Kemampuan Matematis Peserta Didik pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(10), 1639–1650. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i10.304>.
- Walidah, Z., Wijayanti, R., & Affaf, M. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom (FC) terhadap Hasil Belajar The Effect of Learning Model Flipped Classroom (FC) on Learning Outcomes. *Edumatica |Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(September).
- Waryana, W. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Google Sites Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ips. *EDUTECH : Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 1(3), 259–267. <https://doi.org/10.51878/edutech.v1i3.712>.
- Yuliawati, N. A. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Tgt (Teams Games Tournament) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 356–364. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5256868>.